

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep bahwa di dalam bisnis adalah sebuah *nexus of contracts* pertama kali diusulkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Konsep ini menunjukkan bahwa di dalam perusahaan terdapat kumpulan kontrak timbal balik yang memfasilitasi antara pemilik perusahaan, pekerja, pemasok, dan banyak pihak lain yang terkait dengan perusahaan. Teori keagenan adalah dasar pemikiran yang melandasi aktivitas bisnis perseroan yang digunakan hingga saat ini. *Agency theory* adalah suatu konsep yang menggambarkan relasi antar prinsipal (pemilik saham) dan agen (manajemen) yang didalamnya manajemen sebagai kepentingan pemilik perusahaan dan atas tindakannya (*actions*) tersebut manajemen akan mendapat imbalan tertentu (Suwardjono, 2013).

Sasaran pokok teori keagenan ialah menerangkan cara para pihak yang berpartisipasi dalam suatu ikatan kontrak bisa membuat kesepakatan yang berusaha meminimalkan biaya sebagai akibat dari informasi asimetris dan ketidakpastian. Dengan kata lain, teori ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana biaya dapat diminimalkan ketika ada ketidakpastian dan informasi asimetris. Pada tahun 1976, Michael C. Jensen dengan William H. Meckling mengemukakan konsep teori agen. Hubungan keagenan terjalin, menurut teori keagenan, ketika pemilik modal (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan jasa dan mengalihkan tugas perumusan kebijakan operasional kepada agen tersebut sesuai

dengan persyaratan kontrak kerja yang telah disepakati. Hal ini menyebabkan agen berada dalam posisi untuk bertindak atas nama prinsipal. *Agency theory* atau teori keagenan timbul karena adanya perbedaan tujuan sehingga masing-masing pihak berupaya untuk meningkatkan kepentingannya sendiri. Apabila para pihak tersebut bersikap mementingkan kepentingannya pribadi, tentu saja akan memicu konflik antara *principal* dan *agent*.

Konflik kepentingan "*the agent will not always act in the best interest of the principal*" tersebut penyebab masalah. Menurut pendapat Jensen dan Meckling (1976), masalah-masalah tersebut ada 2 bagian yaitu:

- a. *Moral Hazard*, yang terjadi ketika agen tidak melakukan tugas yang diuraikan dalam kontrak.
- b. *Adverse Selection*, yang terjadi ketika prinsipal tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah pilihan agen benar-benar didasarkan pada data yang dikumpulkannya atau merupakan hasil dari kecerobohan agen.

Adanya masalah keagenan dapat mengakibatkan masalah biaya keagenan atau *agency cost* jika masalah tersebut tidak diatasi. *Agency cost* atau biaya keagenan berdasarkan teori Jensen dan Meckling tahun 1976 mencakup:

- a. *The monitoring expenditures by the principle*. Prinsipal bertanggung jawab untuk membayar biaya pengawasan untuk memantau perilaku agen, yang mencakup upaya pemantauan untuk mengendalikan perilaku agen.
- b. *The bonding expenditures by the agent*. Banyaknya jumlah kas yang harus dikeluarkan oleh agen untuk memastikan bahwa mereka tidak melakukan sesuatu yang akan merugikan pemimpin setelah kemitraan keagenan.

c. *The residual loss*. Tindakan agen itu sendiri telah menciptakan penurunan kesejahteraan prinsipal dan agen.

Sangat penting untuk mengawasi dan mengatur manajemen perusahaan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan ini dapat berjalan sesuai dengan semua peraturan dan ketentuan yang berlaku. Hal ini akan membantu mengurangi kesenjangan informasi yang ada di antara kedua belah pihak.

2.1.2 Kebijakan Hutang

a. Pengertian Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang menjadi salah satu sumber pendanaan *external* yang ditunjukkan dalam sebuah struktur modalnya. Kebijakan hutang yang baik akan berdampak positif untuk memperkuat pengelola dalam mengoptimalkan penggunaan sumber dana yang ada. Manajer harus mampu mengendalikan keputusan pendanaan dalam perusahaan.

Keputusan hutang ini menjadi kebijakan yang sangat berpengaruh didalam perusahaan. Dikarenakan kebijakan hutang tersebut ialah suatu bagian dalam kebijakan pembiayaan perusahaan. Oleh karena itu, kebijakan hutang ialah suatu peraturan yang dibuat dari pihak pimpinan perusahaan dalam upaya mendapatkan bahan pendanaan pada perusahaan agar bisa dimanfaatkan untuk membayar kegiatan operasi dari perusahaan tersebut.

Menurut (Abdurrahman et al., 2019) Kebijakan hutang dalam perusahaan merupakan kebijakan yang sangat berperan pada pihak perusahaan. Sehingga strategi keuangan perusahaan mencakup kebijakan utang. Ketika manajemen perusahaan memutuskan untuk menambah atau mengurangi utang dalam rangka

mendapatkan sumber dana yang nantinya akan didapatkan untuk menjalankan aktifitas operasi perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2016:112) kebijakan hutang (*debt policy*) adalah sebuah kebijakan untuk dipergunakan untuk mempermudah kegiatan perusahaan untuk membiayai dengan utang.

Menurut Gatot & Mardiyati (2015) *Debt Policy* atau disebut juga utang adalah keputusan perusahaan mengenai sejauh mana mereka memanfaatkan utang tersebut sebagai metode pembiayaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan yang diharapkan dapat diciptakan dengan adanya keputusan utang. Penggunaan hutang masih perlu dikelola dengan baik karena merupakan masalah yang sensitif bagi perusahaan tergantung tinggi rendahnya nilai perusahaan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan mengenai Kebijakan hutang adalah pilihan keputusan perusahaan dalam pendanaan yang diperoleh dari luar perseroan. Kebijakan ini menjelaskan tentang hutang yang diperlukan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana untuk membiayai kegiatannya. Karena merupakan salah satu elemen yang diperlukan untuk mencapai keadaan struktur modal optimal, Oleh sebab itu penggunaan opsi hutang berhubungan pada penggunaan modal perseroan. Variabel yang dipakai pada riset ini untuk menentukan kebijakan hutang adalah rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio/DER*).

b. Jenis-jenis Rasio Hutang

Rasio ini didefinisikan sebagai membandingkan jumlah tertentu dalam sebuah akun dengan jumlah akun lainnya. Analisis rasio sering digunakan oleh para pemimpin, analisis saham, dan analisis kredit. Analisis rasio berguna karena

membandingkan angka-angka bersifat relative, dengan demikian dapat terhindar dari kekeliruan interpretasi terhadap angka-angka yang bersifat absolut dalam analisis financial. Berdasarkan teori Kasmir (2017:155) ada berbagai macam rasio hutang yakni:

1) DAR (*Debt to Assets Ratio*)

Debt to Total Assets Ratio adalah rasio hutang ini dimanfaatkan sebagai alat ukur antara jumlah hutang dengan jumlah aset(aktiva). Artinya, sejauh mana aset perusahaan sepenuhnya dibiayai dengan utang maupun sebagian dari utang perusahaan dapat mempengaruhi keseluruhan aset. Jika nilai rasio ini semakin tinggi, maka semakin banyak pendanaan utang, maka perusahaan akan semakin kesulitan untuk mencari tambahan kredit sebab ditakutkan perusahaan akan semakin kesulitan untuk mencari tambahan kredit sebab ditakutkan perusahaan tidak dapat melindungi hutang tersebut dengan aset yang mereka miliki. Demikian pula makin kecil rasio tersebut, maka makin kecil pula perusahaan dimodali atau dibiayai dari hutang.

2) DER (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio terhadap DER adalah perbedaan antara jumlah utang perusahaan dengan total ekuitas. Adapun DER dalam jumlah yang besar memiliki pengaruh yang kurang baik bagi performa bisnis perusahaan sebab semakin besar nilai dari hutang maka pengeluaran bunga akan semakin besar yang berarti menurunkan laba, namun sebaliknya tingkat DER yang kecil memberikan indikasi performa yang lebih baik, karena memberikan hasil keuntungan yang lebih besar.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang

Beberapa hal yang mendukung terjadinya kebijakan hutang sesuai dengan (Oktafiani, 2020) yaitu sebagai berikut:

1) *Non debt Tax Shield* (NDT)

kelebihan dari penggunaan utang karena adanya bunga dari hutang juga menurunkan tingkat beban perusahaan. Akan tetapi, dalam menekan pajak, perusahaan bisa menerapkan metode lain seperti penyusutan dan dana jaminan hari tua. Oleh karena itu, perusahaan memiliki NDT yang besar sebaiknya menghindari penggunaan pinjaman berjumlah tinggi.

2) Struktur Aktiva/Aset

Pemanfaatan pinjaman perusahaan dapat bergantung pada tingkat aset tetap. Bagi setiap perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar, mungkin akan memperoleh hutang pada nominal tertentu sebab aset ini dapat dijadikan jaminan hutang.

3) Resiko

Bisnis yang menghadapi risiko bisnis yang signifikan biasanya menggunakan lebih sedikit utang untuk mengurangi kemungkinan kebangkrutan.

4) Ukuran Perusahaan

Perusahaan berskala luas cenderung memiliki tingkat diversifikasi yang tinggi, hal ini dapat mengurangi potensi kerugian akibat kebangkrutan. Selain itu, perusahaan besar juga lebih mudah memperoleh dana dari luar.

5) Likuiditas

Pengertian Likuiditas merupakan jenis rasio yang paling banyak ditemukan oleh perusahaan atau pemilik modal untuk menghitung tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya.

6) Profitabilitas

Ketika laba tinggi, bisnis biasanya menggunakan lebih sedikit utang. Tingkat laba ditahan yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memenuhi semua kebutuhan modal yang paling mendesak.

2.1.3 Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Menurut (Lestari, 2015) Pengertian likuiditas adalah perbandingan yang menghitung kapasitas perseroan dalam menyelesaikan liabilitasnya dalam segi keuangan dalam waktu jangka pendek untuk melunasi pada tepat waktu. Likuiditas tersebut ditunjukkan dengan besar kecilnya aset jangka pendek (*current assets*), yaitu aset yang bersifat mudah dikonversi menjadi uang tunai diantaranya; piutang, surat-surat berharga dan perlengkapan (*inventory*). menyatakan tentang bagaimana kemampuan untuk menjual aset guna mendapatkan uang tunai dalam waktu yang singkat. Rasio likuiditas merupakan bagian dari *liquidity ratio*, yaitu suatu rasio untuk memperlihatkan tingkat kesanggupan perseroan dalam menyelesaikan kewajibannya yang bersifat jangka panjang. Jika tingkat likuiditas baik, maka bisnis tersebut efektif dan menghasilkan keuntungan serta meningkatnya rasa percaya diri seorang pemodal untuk berinvestasi dalam bisnis ini. Artinya, setiap perusahaan dapat menggunakan aset lancar yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya untuk

mencukupi kebutuhan perusahaan supaya dana yang menganggur tidak terlalu banyak.

Menurut Riyanto (2018) Likuiditas suatu usaha bisnis merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo dimana perusahaan di pertanyakan kepemilikannya terhadap kecukupan sumber dana untuk membayar kreditor pada saat kewajiban jatuh tempo. Likuiditas berarti kesanggupan suatu perusahaan dalam melunasi hutang yang segera harus dipenuhi yang akan segera jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun dengan aktiva lancar yang dimiliki. Secara umum likuiditas adalah kecenderungan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam waktu yang singkat, dilihat dari besar kecilnya aktiva lancar yaitu aset yang bersifat cepat berubah yang terdiri dari surat berharga, kas, piutang, dan inventaris (Anjela, dkk: 2020).

Menurut Sari & Suprih (2019) Istilah ringkasnya likuiditas berarti kesanggupan sebuah perusahaan untuk menyelesaikan utang-utangnya yang jatuh tempo dalam waktu singkat. Maksudnya apabila perusahaan ditagih, maka perusahaan dapat memenuhinya terutama hutang-hutang yang sudah waktunya, baik kewajiban jangka pendek yang segera dibayar, serta kewajiban terhadap berbagai pihak di eksternal perusahaan dan di internal perusahaan. *Current ratio* (CR) adalah membandingkan jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar. Sejauh mana aset lancar perusahaan dapat menjamin pinjaman jangka pendeknya kepada kreditor adalah salah satu cara CR dapat digunakan sebagai alat pengukur likuiditas (Abbas, 2018). Makin tinggi selisih antara aset lancar dengan hutang lancar, berarti semakin

meningkat kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang bersifat jangka pendek (Aprilia & Andayani, 2016).

Menurut (Herry, 2015) berpendapat bahwa rasio untuk mengukur likuiditas yaitu Rasio lancar. CR atau juga *Current ratio* tersebut dipakai untuk melihat potensi kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat dengan total aset lancar. Dan jika dari hasil pengukuran rasio lancar (CR) kurang dari 1, artinya perusahaan sedang mengalami kesulitan likuiditas. Hal ini dapat terjadi jika hutang lancar atau *current liabilities* perusahaan melebihi aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Hal ini menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar *liabilitas* lancarnya. Rumus current ratio (CR) (Fahmi, 2014:66) adalah:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Jenis-jenis Likuiditas

Secara garis besar rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat likuiditas pada suatu perusahaan. Adapun jenis likuiditas yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melihat tingkat kemampuannya (Kasmir, 2016:134) yaitu:

1) Rasio Lancar

Rasio lancar, sering dikenal sebagai rasio saat ini, ialah rasio yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi kesanggupan perusahaan untuk membiayai kewajiban hutangnya segera setelah ditagih. Rasio tersebut umumnya disebut juga rasio lancar berdasarkan pendapat Kasmir (2016:134). Ratio ini memperlihatkan bahwasanya seberapa banyak hutang jangka pendek yang mampu dibayar

dengan aset lancar tersebut agar mempunyai jaminan yang cukup tinggi dan luas penggunaannya. Adapun rumusnya CR yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat

Quick ratio atau *acid test ratio* adalah perbandingan yang memperlihatkan kesanggupan perusahaan dalam mencukupi atau melunasi *liabilitas* atau utang lancar tersebut dengan aset berjalan tanpa memperhatikan jumlah persediaan.

Adapun perhitungan rasio lancar sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio Kas

Cash ratio, yang juga dikenal rasio kas merupakan yaitu suatu cara yang diterapkan dengan tujuan untuk memastikan jumlah kas yang diserahkan untuk melunasi hutang. Kasmir (2016:138). Adapun rumus untuk menghitung rasio kas sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Tujuan Likuiditas

Pengukuran terhadap risiko likuiditas bukan sekedar menguntungkan pihak perusahaan saja, tetapi juga pihak-pihak eksternal perusahaan. Analisis laporan rasio likuiditas memiliki banyak manfaat atau aplikasi praktis untuk bisnis serta entitas yang terhubung dengannya, seperti kreditor, distributor, dan pemasok. Berdasarkan Kasmir (2018:132), Adapun Sasaran dan tujuan dari rasio likuiditas meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam menyelesaikan utang maupun komitmen yang akan datang dengan segera setelah ditagih.
- 2) Sebagai indikator kapasitas perusahaan secara keseluruhan dalam menggunakan aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendek.
- 3) Untuk menentukan apakah perusahaan dapat atau tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva sekarang saja, yaitu tanpa menghitung piutang dan persediaannya.
- 4) Sebagai alat untuk menilai atau membandingkan modal kerja perusahaan dengan jumlah persediaan yang tersedia.
- 5) Menghitung berapa jumlah uang yang disediakan untuk melunasi utang.
- 6) Berkembang menjadi sarana untuk perencanaan jangka panjang, khususnya untuk proyek-proyek yang melibatkan pengeluaran kas dan utang.
- 7) Membandingkan secara teratur setiap kuartal untuk menentukan keadaan dan posisi likuiditas perusahaan.
- 8) Mengenali kekurangan perusahaan di setiap bidang aktiva lancar dan hutang jangka pendek. Sebagai sarana pemicu agar manajemen dapat meningkatkan kinerjanya, melalui rasio likuiditas saat ini.
- 9) Sebagai sarana pemicu agar manajemen dapat meningkatkan kinerja, melalui rasio likuiditas ini.

2.1.4 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Secara umum, profitabilitas yaitu kesanggupan perusahaan untuk memperoleh profit dari aktivitas bisnis yang dilakukan selama periode tertentu dengan

memanfaatkan aktiva dana yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas mampu menghitung seberapa besar keuntungan yang diperoleh dan termasuk seluruh hasil pendapatan dan beban yang ditanggung oleh perusahaan seiring adanya pemanfaatan aktiva dan pasiva dalam waktu tertentu. Hal ini juga dapat dimanfaatkan bagi pemegang modal dalam memperoleh data guna mengetahui jumlah laba aktual yang diperoleh dalam wujud deviden. Laba yang secara nyata diterima dalam wujud dividen. Secara garis besar profitabilitas adalah perusahaan yang mampu menghasilkan laba sehingga dapat dilihat dari laba yang dihasilkan. Laba merupakan keinginan perusahaan untuk memaksimalkan atau mempertahankan hasil laba yang tinggi dari nilai perusahaan yang ada, sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik. Semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan, berarti perusahaan tersebut semakin berkembang. Seiring berkembangnya perusahaan, maka perusahaan harus lebih memperhatikan kinerja lingkungannya agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang pesat dalam jangka panjang (Neny Tri Indrianasari, 2017).

Menurut (Ainun Jariah, 2016) rasio ini menjadi tolak ukur efektifitas pengelolaan secara menyeluruh yang dituju oleh besarnya kecilnya dari tingkat profit yang didapatkan dalam kaitannya dengan hasil penjualan maupun investasinya. Tingkat profitabilitas bisnis yang meningkat ditunjukkan oleh rasio profitabilitas yang meningkat tinggi.

Hal ini juga dapat dijelaskan sebagai alat ukur kesanggupan pihak perusahaan dalam memperoleh profit perusahaan pada periode yang telah ditetapkan, serta

dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan oleh manajemen.

b. Jenis-jenis Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian (Kasmir, 2016:199) yaitu:

1) *Profit Margin on Sales* (Profit Margin)

Rasio Margin Laba, yang juga dapat disebut sebagai *Profit Margin on Sales*, adalah rasio yang membandingkan laba bersih dengan penjualan. Untuk mendapatkan rasio ini, dibagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah total penjualan neto. Juga disebut sebagai rasio margin laba.

2) Hasil Pengembalian Ekuitas

Rasio yang disebut laba atas ekuitas menggunakan modal saham sendiri untuk menghitung laba bersih. Rasio ROE menunjukkan seberapa efektif bisnis menggunakan modal pemilik. Oleh karena itu, akan lebih baik jika rasio ini memiliki nilai yang lebih tinggi. Hasilnya, posisi pemilik bisnis semakin kuat, begitu pula sebaliknya.

3) Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per saham biasa, yang juga dikenal sebagai rasio *Earning per Share of Common Stock*, menunjukkan seberapa baik manajemen menghasilkan uang bagi pemiliknya. Ketika rasio ini rendah, manajemen tidak melakukan pekerjaan yang baik dalam memaksimalkan kekayaan pemegang investor. Dan juga, ketika rasio ini tinggi, kekayaan pemegang saham meningkat. Atau, banyak uang kembali. Laba bersih adalah jumlah laba yang diberikan kepada pemilik. Laba

dikurangi imbalan, pajak, dan penalti untuk pemilik dengan saham prioritas memberi investor jumlah laba yang dapat mereka terima.

4) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau *return on investment* ini adalah rasio yang memperlihatkan tingkat pengembalian dari jumlah aset yang ditanamkan pada perusahaan. Pengembalian atas Investasi (ROI) adalah ukuran lain dalam mengukur seberapa baik manajemen mengendalikan dana investasi. Imbal hasil investasi juga menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang dari total modal, yang mencakup modal pemilik dan modal utang. Oleh karena itu, semakin buruk, dan sebaliknya, semakin kecil rasio ini. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio ini digunakan untuk menilai efektivitas penggunaan dana perusahaan secara keseluruhan.

5) *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih/NPM)

NPM (*Net Profit Margin*) atau juga Marjin laba bersih adalah perbandingan yang menunjukkan persentase laba netto terhadap total penjualan neto. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan cara menghitung laba netto dengan penjualan neto. Adapun laba bersih itu sendiri dihasilkan dari pengurangan antara laba sebelum pajak pendapatan dengan biaya perolehan pajak pendapatan. Ketika NPM tinggi, ini mengindikasikan bahwa profit yang dihasilkan dari *net sales* juga tinggi. Adapun laba sebelum pajak penghasilan yang tinggi dapat menjadi akar penyebab masalah ini. Di sisi lain, NPM yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan profit yang lebih kecil dari

penjualan bersihnya. Keadaan ini mungkin dikarenakan oleh rendahnya profit sebelum pajak pendapatan.

c. Tujuan Profitabilitas

Adapun tujuan dari rasio profitabilitas bagi perusahaan, mengingat aset ini merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam proses akuntansi keuangan perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dari adanya rasio profitabilitas terhadap perusahaan dan pihak-pihak eksternal perusahaan, berdasarkan Kasmir (2018:197):

- 1) Sebagai alat untuk membandingkan keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan pada periode tertentu.
- 2) Sebagai alat dalam mengetahui tingkat profit bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri.
- 3) Sebagai alat untuk mengukur pertumbuhan keuntungan dari periode ke periode.
- 4) Sebagai alat untuk mengetahui keadaan profit pada tahun sebelumnya dengan periode tahun berjalan.
- 5) Sebagai tolak ukur produktifitas dari penggunaan semua modal perusahaan, baik baik berupa pinjaman modal maupun kepemilikan modal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, Penelitian terdahulu merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan Likuiditas, Profitabilitas dan juga Kebijakan Hutang yang memperkuat penelitian tersebut meliputi:

- a. Ulfah Unnuriya, Ira Septriana (2021) “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang” temuan dari penelitian ini memperlihatkan dimana likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
- b. Agustini et al., (2022) “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman” temuan dari penelitian ini memperlihatkan dimana profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
- c. Desta Ramayanti Maresta (2013) “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage” temuan dari penelitian ini memperlihatkan dimana profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
- d. Vivi Novita Sari (2020) “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aset Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kebijakan Hutang” temuan dari penelitian ini memperlihatkan dimana profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang. sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
- e. I Kd Adi Wijaya Kusuma, Putu Kepramareni (2019) “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur” temuan dari penelitian ini memperlihatkan dimana likuiditas

berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

- f. Tarigan et al., (2022) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Pertambangan” temuan dari penelitian ini memperlihatkan dimana profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang sedangkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang.
- g. Ilham Alfian Ramadhan Ramelan, Agung Widhi Kurniawan, (2022) “Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” temuan dari penelitian ini memperlihatkan dimana secara parsial likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kebijakan hutang. Sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.
- h. Indy Sekar Sari, Nungki Pradita (2021) “Pengaruh Profitabilitas, Growth, Likuiditas, Risiko Bisnis Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020” temuan dari penelitian ini memperlihatkan dimana profitabilitas dan likuiditas menunjukkan adanya pengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, pertumbuhan menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan efek pada kebijakan hutang, dan risiko bisnis menunjukkan bahwa ada yang negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	Ulfah Unnuriya, Ira Septriana (2021)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang	Likuiditas, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang	Berdasarkan temuan penelitian, terdapat bukti bahwa Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang
2	Sri Agustini, Sugeng Iscahyono, Abdul Yogi Puadudin (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman	Profitabilitas maupun Likuiditas, Terhadap Kebijakan Hutang	Berdasarkan temuan penelitian, terdapat bukti bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang
3	Desta Ramayanti Maresta (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage	Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Hutang	Berdasarkan temuan penelitian, terdapat bukti bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang
4	Vivi Novita Sari (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aset Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kebijakan Hutang	Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aset Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kebijakan Hutang	Berdasarkan temuan penelitian, terdapat bukti bahwa Profitabilitas dan struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Likuiditas dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
5	I Kd Adi Wijaya Kusuma, Putu Kepramareni, Ni Luh Gde Novitasari (2019)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur	Likuiditas, Profitabilitas Dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Hutang	Berdasarkan temuan penelitian, terdapat bukti bahwa Likuiditas dan risiko bisnis berpengaruh terhadap kebijakan hutang Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
6	Vitryani Tarigan, Djuli Sjafei Purba, Sri Martina (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Pertambangan	Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang	Berdasarkan temuan penelitian, terdapat bukti bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap debt kebijakan sedangkan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang
7	Ilham Alfian Ramadhan Ramelan, Agung Widhi Kurniawan, Andi Mustika Amin (2022)	Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang	Berdasarkan temuan penelitian, terdapat bukti bahwa Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kebijakan hutang. Sedangkan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.
8	Indy Sekar Sari, Nungki Pradita (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Growth, Likuiditas, Risiko Bisnis Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020	Profitabilitas, Growth, Likuiditas, Risiko Bisnis Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang	Berdasarkan temuan penelitian, terdapat bukti bahwa profitabilitas, likuiditas adanya pengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, dan risiko bisnis menunjukkan bahwa ada yang negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

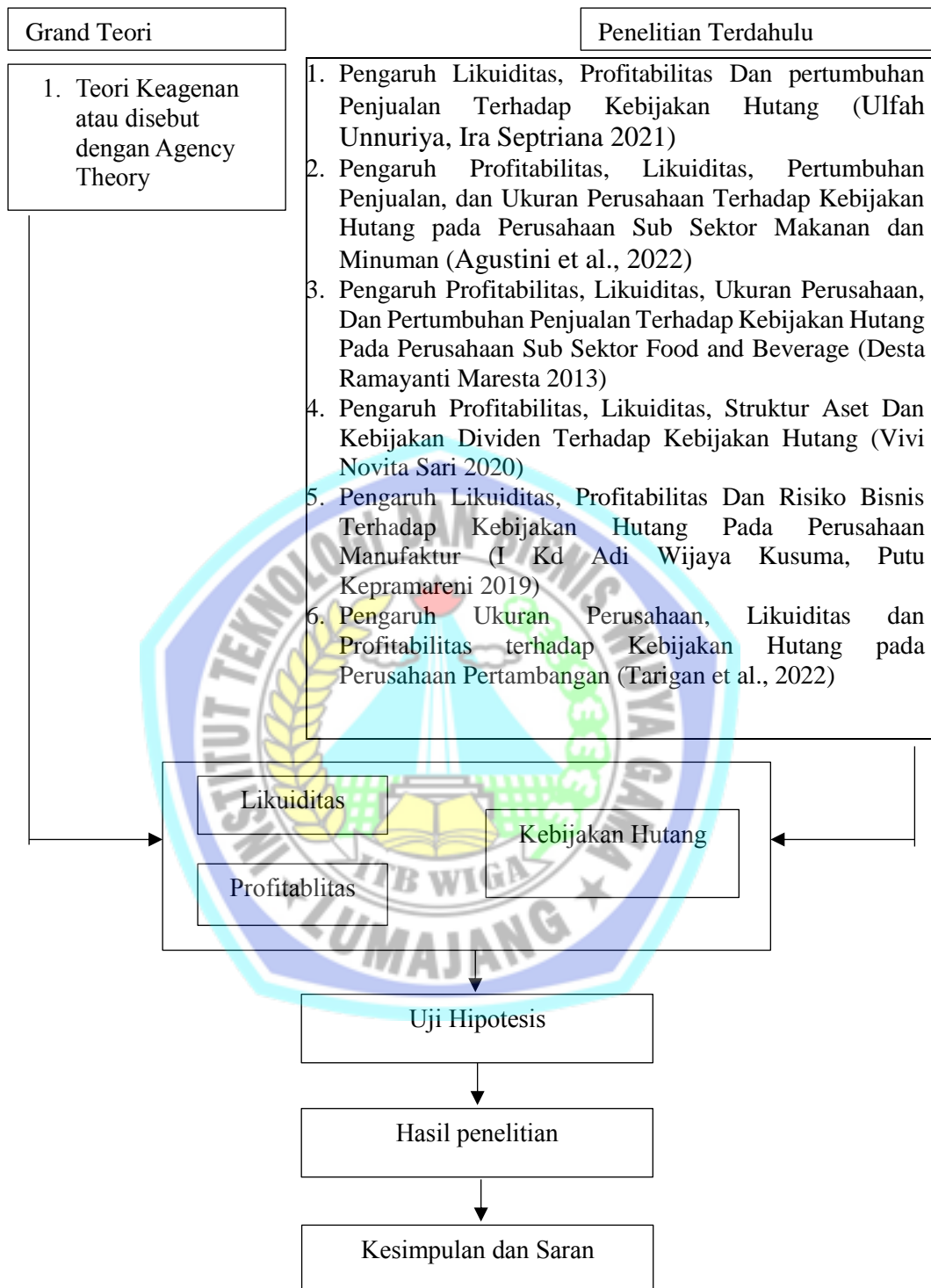
Sumber: Data diolah peneliti 2023

2.3 Kerangka Pemikiran

Indrawan dan Yaniawati (2014:39) kerangka pemikiran (logical construct) merupakan upaya menempatkan variabel penelitian secara sistematis mengacu pada pengalaman dan landasan teori. Dasar empirisnya didasarkan pada suatu kasus yang memiliki kemungkinan, sedangkan landasan teoritis didasarkan pada penjelasan terkait dengan variabel.

Sugiyono (2015:129) mendefinisikan kerangka berpikir adalah sintesis mengenai hubungan antar variabel dari beragam kajian teori yang telah diuraikan. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kritis dan sistematis untuk mendapatkan pemahaman tentang hubungan antara variabel penelitian. Dari analisis tersebut, dihasilkan sintesa atau rangkuman tentang hubungan antar variabel tersebut. Sintesa tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis penelitian.

Kerangka penelitian ini didasarkan pada teori menurut para ahli dan data dari penelitian sebelumnya yang akan memunculkan hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti. Setelah mengajukan hipotesis, selanjutnya melakukan uji asumsi klasik tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan setelah peneliti melakukan uji asumsi klasik. Berdasarkan uji asumsi klasik dan uji hipotesis, maka diperoleh hasil penelitian. Hasil penelitian ini nantinya akan dilihat apakah sesuai dengan teori dan penelitian yang telah digunakan.



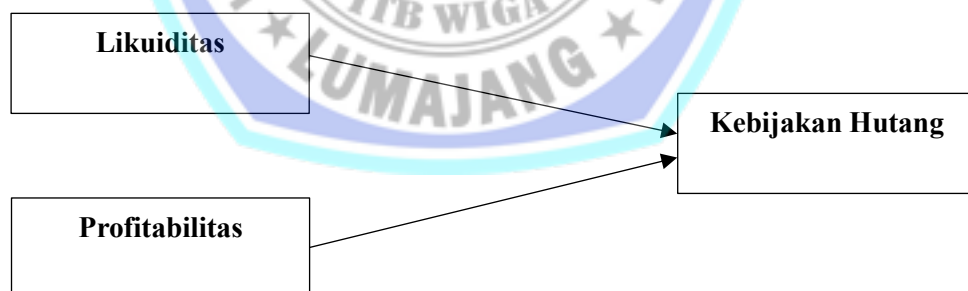
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Teori Relevan dan Penelitian Terdahulu

Menurut pendapat Sarmanu, (2017:36) mengatakan jika kerangka konseptual memuat tentang variabel-variabel yang akan diamati, yang berisi dampak dari keterkaitan antar variabel. Kerangka konseptual berperan untuk memudahkan dalam pemahaman hipotesis, rumusan masalah dan metode penelitian yang dikerjakan.

Paradigma penelitian merupakan suatu pola pikir atau pola hubungan antar variabel yang diteliti. Paradigma penelitian menunjukkan hal-hal berikut: (1) hubungan antara variabel-variabel yang diteliti; (2) tipe dan banyaknya masalah yang perlu dipecahkan; (3) dasar teori sebagai landasan untuk menghasilkan hipotesis; (4) jumlah serta jenis hipotesa; dan (5) cara menganalisis statistik yang akan digunakan (Paramita, Daniar, R. W., & Rizal, 2018:46).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan suatu hubungan variabel melalui suatu kerangka konseptual penelitian dalam bagan berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Lestari (2015), Kasmir (2016), Gatot & Mardiyati (2015)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual dan pembahasan terhadap variabel-variabel di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama

Likuiditas adalah rasio yang biasanya digunakan oleh pihak perusahaan maupun pihak investor guna mengamati kesanggupan perusahaan dalam memenuhi hutang dalam jangka pendek. Seperti kewajiban jangka pendek seperti gaji karyawan, tagihan listrik maupun hutang yang sudah waktunya jatuh tempo. Variabel likuiditas tersebut diproksikan ke dalam current ratio (Rasio Lancar) yang dimana rasio ini merupakan rasio untuk menghitung tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang digunakan oleh perusahaan. Sebuah perusahaan tersebut dalam menjalani kegiatan usahanya memerlukan jumlah dana yang sangat banyak. Maka dari itu, pihak perusahaan membutuhkan pinjaman uang kepada pihak luar. Apabila suatu perusahaan memperoleh current ratio yang cukup tinggi, hal itu menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mencukupi liabilitas jangka pendeknya pun besar. Ini berarti perusahaan lebih memilih untuk meminimalkan utang secara keseluruhan karena semakin likuid, semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Menurut hasil penelitian Ulfah Unnuriya, Ira Septriana (2021) yang berjudul "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Hutang" bahwasannya likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Dari uraian diatas, terdapat pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang dengan rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

H₁: Likuiditas Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Kebijakan Hutang.

b. Hipotesis kedua

Secara umum profitabilitas merupakan gambaran untuk mengukur tingkat pengembalian yang akan diperoleh dari kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan pendapat Kasmir (2014:196) profitabilitas adalah rasio sebagai alat untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, Perusahaan dapat terus meningkatkan pinjaman hutang selama keuntungan yang diperoleh dari pinjaman tersebut lebih besar dari pengorbanan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan akan mendapatkan tingkat pengembalian yang juga tinggi, sehingga meningkatkan penggunaan utang tidak akan berdampak buruk bagi perusahaan. Selain itu, dengan meningkatkan pinjaman hutang, perusahaan akan mendapatkan tambahan modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan operasional perusahaan dan mencapai target perusahaan.

Namun, perlu diingat bahwa ada titik optimum dimana keuntungan dari penggunaan hutang lebih kecil daripada pengorbanan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Jika perusahaan telah mencapai titik ini, tidak disarankan untuk meningkatkan peminjaman hutang secara besar-besaran. Hal ini karena dapat meningkatkan risiko perusahaan dan berpotensi mengakibatkan kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. Menurut hasil penelitian Tarigan et al., (2022) yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan" bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Dari uraian diatas, terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang dengan rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

H₂: Profitabilitas Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Kebijakan Hutang.

